

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum tumbuhnya kesadaran ekologis yang dimiliki oleh peserta didik di SMPN 6 Indralaya Utara. Hal ini mengakibatkan kurang terpeliharanya kebersihan dan kelestarian kelas maupun lingkungan sekitar sekolah. Perilaku sederhana yang menunjukkan rendahnya kesadaran ekologis pada peserta didik diantaranya kebiasaan mereka membuang sampah sembarangan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Di dalam kelas, mereka terbiasa menyimpan sampah di kolong-kolong meja dan tidak membuangnya ke tempat sampah. Begitupula ketika berada di luar kelas, sampah sisa jajan seringkali mereka buang sembarangan. Meski sekolah telah menyediakan tong sampah di setiap kelas, namun sampah plastik bekas makanan dan minuman nampak berserakan di sekitar tong sampah tersebut. Hal ini terjadi karena peserta didik terbiasa melempar sampah sisa makanan dan minumannya dari jauh, dan ketika sampah tersebut tidak tepat masuk ke dalam tong sampah, mereka membiarkannya. Setiap hari guru selalu mengingatkan peserta didik untuk mebereskan sampah-sampah tersebut, namun himbauan tersebut hanya dipatuhi peserta didik ketika guru mengawasi saja, saat guru lengah, peserta didik kembali kepada kebiasaan semula.

Hal lain yang menjadi indikasi belum tumbuhnya kesadaran ekologis peserta didik di SMPN 6 Indralaya Utara adalah masih rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan lingkungan. Masih banyak peserta didik yang tidak mau turut serta dalam kegiatan piket kebersihan kelas. Setiap hari selalu saja terdengar keluhan tentang adanya peserta didik yang tidak ikut dalam kegiatan piket kebersihan kelas, sehingga seringkali jam pelajaran pertama terganggu waktunya karena kegiatan kebersihan kelas yang belum selesai ketika kelas dimulai, bahkan kadangkala pembelajaran terpaksa dimulai dalam keadaan kelas yang masih kotor. Hampir setiap hari ada saja peserta didik yang mendapat hukuman karena ketidakikutsertaannya dalam kegiatan piket kebersihan kelas, namun hukuman tersebut tidak membuat jera mereka untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan lingkungan juga terlihat dari tidak terawatnya taman yang berada di depan masing-masing kelas. Hampir setiap tahun ajaran dimulai sekolah menugaskan peserta didik untuk membawa tanaman untuk ditanam di sekolah. Namun tanaman tersebut tidak dirawat dengan baik oleh peserta didik, sehingga tanaman menjadi rusak, dan akhirnya pada tahun ajaran berikutnya, sekolah harus kembali menanam ulang taman tersebut.

Hal lain yang menjadi indikasi belum tumbuhnya kesadaran ekologis peserta didik adalah tidak terawatnya tempat pembuangan sampah akhir di sekolah. Tempat pembuangan sampah akhir ini kurang mendapat perhatian baik oleh guru maupun peserta didik dalam pengelolaan dan kelayakannya. Sampah dibiarkan menggunung dan akhirnya mengakibatkan bau yang tidak sedap. Sekolah sebenarnya telah membuat jadwal piket membakar sampah kepada masing-masing peserta didik, namun hal ini tidak berjalan dengan baik, karena kurangnya pengawasan guru akan terlaksananya kegiatan ini.

Indikasi lain dari belum tumbuhnya kesadaran ekologis peserta didik adalah perilaku boros dalam penggunaan sumber daya alam. Perilaku ini terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam menggunakan air secara berlebihan ketika berada di kamar mandi. Saat di kamar mandi mereka biasanya menyalakan air di kran dan ketika keluar lupa mematikannya, sehingga air terbuang dengan percuma. Seringkali daerah sekitar kamar mandi menjadi tergenang, karena air yang meluber dari bak mandi, yang lupa dimatikan oleh peserta didik.

Perilaku vandalisme yang sering dilakukan oleh peserta didik menjadi indikasi lain dari kurangnya kesadaran ekologis. Peserta didik dengan sengaja mengotori dinding-dinding kelas dan kamar mandi dengan tulisan-tulisan atau gambar-gambar yang berisi umpatan atau ejekan terhadap sesama temannya. Bahkan seringkali perilaku vandalisme ini berakibat pada rusaknya fasilitas sekolah, seperti pintu, kursi maupun meja.

Belum terintegrasinya *ecoliteracy* dalam pembelajaran di SMPN 6 Indralaya Utara, khususnya dalam pembelajaran IPS, menjadi salah satu penyebab dari rendahnya kompetensi *ecoliteracy* peserta didik. Proses pembelajaran masih terbatas pada penguasaan pengetahuan peserta didik terhadap fakta dan konsep

yang terdapat dalam buku paket. Guru lebih sering terpaku pada materi yang terdapat dalam buku paket, tanpa berusaha untuk mengembangkannya. Target pencapaian kurikulum dan materi yang terlalu padat sering menjadi alasan guru untuk tidak berusaha mengembangkan pembelajaran baik dalam model, media, ataupun materi pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat kontekstual, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, belum menjadi bagian dari kajian dalam pembelajaran IPS. Penguasaan *ecoliteracy* masih menjadi sekedar wacana yang belum terintegrasikan dalam pembelajaran IPS di kelas.

Sementara itu, upaya penumbuhan kompetensi *ecoliteracy* menjadi hal penting untuk dikembangkan di SMPN 6 Indralaya Utara, sebab hal ini akan membantu menyelesaikan persoalan nyata sekolah terkait upaya kelestarian lingkungan sekolah. SMPN 6 Indralaya Utara, merupakan sekolah yang baru berdiri tahun 2009 dengan jumlah peserta didik yang masih sedikit. Sehingga dana bantuan pemerintah terkait operasional sekolah juga masih sangat minim jumlahnya. Hal ini mengakibatkan alokasi sekolah untuk biaya pelestarian lingkungan sekolah sangat terbatas. Upaya pelestarian lingkungan sekolah lebih dititik beratkan pada kemauan dan kesadaran peserta didik untuk mengupayakannya. Tumbuhnya kesadaran ekologis peserta didik, tentu akan menjadi dukungan yang besar bagi sekolah dalam upaya pemeliharaan kelestarian lingkungan sekolah.

Alasan lain pentingnya pengembangan kompetensi *ecoliteracy* di SMPN 6 Indralaya Utara adalah karena sebagian besar peserta didik di sekolah ini berasal dari keluarga yang memanfaatkan sumber daya alam secara langsung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari data pokok pendidikan (dapodik), sebanyak 69,4% peserta didik berasal dari keluarga petani yang mengubah lahan gambut menjadi lahan pertanian dan nelayan yang mencari ikan di lahan gambut, 16,4% berasal dari keluarga PNS dan Polri, serta lainnya sebesar 14,2%.

Pengelolaan sumber daya alam secara langsung, menjadi hal yang peserta didik alami dan saksikan setiap harinya. Tidak sedikit peserta didik yang ketika pulang sekolah, mereka turut membantu orang tuanya dalam berkebun atau mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun seringkali pola

kebiasaan masyarakat setempat yang tidak bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam mengakibatkan berbagai kerusakan lingkungan. Kebiasaan masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam tanpa memperhatikan kelestariannya, mengakibatkan rusaknya ekosistem dan habitat didalamnya. Keserakahan mendorong mereka untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa memperdulikan peluang generasi mendatang dalam memanfaatkannya juga.

Kecamatan Indralaya Utara, merupakan kecamatan yang cukup rentan akan kerusakan lingkungan hidup, terutama yang diakibatkan oleh kebakaran lahan. Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Ogan Ilir menyebutkan, terdapat tujuh desa di kecamatan Indralaya Utara yang rentan akan terjadinya kebakaran lahan di setiap musim kemarau tiba. Seperti peristiwa kebakaran lahan yang terjadi pada umumnya di daerah Sumatera Selatan, kebakaran lahan di Kecamatan Indralaya Utara pun lebih sering disebabkan oleh kegiatan manusia daripada faktor alam (Setijono, 2003).

Oleh karena itu, kompetensi *ecoliteracy* menjadi hal yang perlu dikembangkan di sekolah ini. Kompetensi *ecoliteracy* akan membekali peserta didik dengan keterampilan berinteraksi, adaptasi, dan sosialisasi dengan lingkungan serta memiliki kemampuan untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Hal ini sesuai dengan pendapat Capra (2010) yang mengatakan, "*ecological literacy fosters a perspective essential to sustainable living: human needs and achievements are both supported and limited by the natural world*". Bahwa *ecoliteracy* mendorong perspektif yang penting bagi kehidupan berkelanjutan: kebutuhan dan keberhasilan manusia keduanya didukung dan dibatasi oleh alam.

Supriatna (2016, p.25) menjelaskan, seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis akan menunjukkan pemahamannya tentang 'pesan-pesan' dari alam, bahwa kerusakan alam antara lain disebabkan oleh manusia. Dengan kecerdasan ekologis, seseorang akan menunjukkan rasa sayang terhadap pohon (hutan), hewan (makhluk hidup selain manusia), udara, tanah, dan air (seluruh permukaan bumi), dan melakukan tindakan untuk menjaganya dengan baik. *Ecoliteracy* sebagai sebuah pengetahuan, akan dapat memberikan solusi untuk setiap tantangan dari masalah lingkungan baik yang bersifat lokal, nasional, dan global (Pilgrim, Smith,

& Pretty, 2007). Jadi pengembangan kompetensi *ecoliteracy* dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan lingkungan baik yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik.

Manusia sebagai makhluk yang diberi akal, diharapkan mampu menjaga keberlangsungan kehidupan dan menyelamatkan bumi dari kerusakan. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menanamkan kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan kepada generasi yang akan datang. Karena merekalah yang akan menjadi pewaris penghuni bumi di masa yang akan datang. Mereka lah yang kelak akan menjadi penentu kebijakan mengenai penanganan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik (Afandi, 2013). Penanaman *ecoliteracy* kepada peserta didik sama artinya dengan menyelamatkan lingkungan hidup dari kerusakan yang semakin parah.

Pentingnya pendidikan untuk mengembangkan *ecoliteracy* ini didukung oleh pernyataan dari Orr yang berpendapat bahwa tantangan di abad ke 21, adalah bagaimana merancang sebuah peradaban global yang dapat membentuk lingkungan hidup yang berkelanjutan. Dan hal ini merupakan tantangan bagi sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan universitas untuk membentuk tumbuhnya kecerdasan ekologis. Pengembangan kecerdasan ekologis akan memerlukan perubahan dari prioritas dan tujuan lembaga pendidikan, metode pengajaran, bahkan tidak sedikit organisasi kependidikan dari berbagai disiplin ilmu (Orr, 1994).

Sekolah sebagai tempat pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik, salah satunya karakter cinta lingkungan alam. Posisi peneliti sebagai guru IPS dituntut memiliki peran dan tanggung jawab moral terhadap persoalan peserta didik berupa rendahnya kompetensi *ecoliteracy* mereka. Guru IPS tidak hanya dituntut mentransfer pengetahuan sosial sebagaimana terdapat dalam buku teks. Namun, juga dituntut untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka dalam menghadapi persoalan sosial.

Pengembangan kompetensi *ecoliteracy* melalui pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan mengkaji isu-isu permasalahan global. Permasalahan global dalam pembelajaran IPS adalah “isu-isu lingkungan terutama berkaitan dengan akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan kekayaan bumi: tanah,

hutan, dan unsur lainnya (Sapriya, 2016, p. 135). Isu global yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini, akan difokuskan kepada isu kebakaran lahan. Pemilihan kebakaran lahan sebagai isu global yang diangkat dalam penelitian karena kebakaran lahan merupakan salah satu kerusakan alam yang sering terjadi di Kabupaten Ogan Ilir, termasuk di Kecamatan Indralaya Utara. Peserta didik di SMPN 6 Indralaya Utara merupakan bagian dari masyarakat yang merasakan langsung dampak negatif dari kebakaran lahan. Mereka merasakan bagaimana pekatnya asap kebakaran mengganggu kesehatan dan segala aktivitas kesehariannya.

Hal ini menjadikan materi kebakaran lahan sebagai materi yang kontekstual untuk dipelajari, dimana peserta didik dimungkinkan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan dan situasi nyata yang dialami oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna, dan manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh peserta didik.

Dengan mengintegrasikan *ecoliteracy* sebagai tujuan dari pembelajaran IPS, diharapkan akan tercipta peserta didik dengan komitmen yang kuat akan kepeduliannya terhadap kelestarian lingkungan. Komitmen ini terwujud dari perilaku mereka untuk menjaga lingkungan dan ekosistem di dalamnya, sehingga pola kebiasaan masyarakat yang keliru dalam memanfaatkan sumber daya alam tidak terus berlanjut.

Untuk dapat meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik, diperlukan sebuah metode atau model pembelajaran yang tepat. Jinchao (2004), dalam tulisannya yang berjudul "*Strategies of teaching and learning in general ecology*", menjelaskan tentang berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pengembangan kompetensi ekologi, diantaranya *Student-centered Teaching and Learning*, *Problem Based Learning*, *Case Study* dan *Concept Mapping*. Pada penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), sebagai salah satu model yang diyakini dapat mengupayakan tumbuhnya *ecoliteracy* dari peserta didik. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian, diantaranya Muhaimin (2015) yang berpendapat bahwa melalui model pembelajaran berbasis masalah, permasalahan lingkungan daerah

dapat dianalisis sesuai dengan karakteristik ekologis dan sosial budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul, **“Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Menumbuhkan *Ecoliteracy* Peserta Didik pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas, di Kelas VII.2, SMPN 6 Indralaya Utara)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengarahkan pembahasan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah pembelajaran IPS melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik?”. Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran IPS dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah, untuk menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik ?
2. Bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran berbasis masalah, untuk menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik?
3. Mengapa hasil penerapan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan kompetensi *ecoliteracy* peserta didik?
4. Mengapa terjadi kendala ketika mengimplementasikan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPS dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik.

2. Mendeskripsikan proses pembelajaran IPS dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik.
3. Menganalisis hasil penerapan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran berbasis masalah terhadap tumbuhnya *ecoliteracy* peserta didik.
4. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dan peserta didik ketika mengimplementasikan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terkait dengan upaya pelestarian lingkungan. Penelitian ini merupakan upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hal ekologis peserta didik, melalui pembelajaran IPS dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah. Melalui desain pembelajaran IPS dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini, diharapkan dapat menanamkan *ecoliteracy* peserta didik sehingga muncul komitmen dalam diri mereka untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang diuraikan sebagai berikut:

###### a. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan *ecoliteracy* dalam dirinya. Setelah proses pembelajaran, diharapkan peserta didik, dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya dapat memiliki komitmen yang kuat untuk turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan alam, dan senantiasa berupaya

untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan seluruh ekosistem yang ada di dalamnya.

b. Bagi guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan alternatif dalam penerapan model belajar dan pemanfaatan isu-isu lingkungan yang terjadi di lingkungan peserta didik sebagai sumber belajar. Tujuannya agar pembelajaran IPS yang dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis masalah, dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik terkait *ecoliteracy*, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk memberikan dorongan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajarannya. Sekolah dapat mendorong dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah dan memanfaatkan permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Sekolah melalui kegiatan pembelajarannya mempunyai peran penting dalam upaya pelestarian lingkungan lokal.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan untuk lebih mengkaji pembelajaran IPS yang berorientasi pada lingkungan. Pembelajaran IPS dapat memanfaatkan isu-isu lingkungan yang terjadi di sekitar kehidupan peserta didik, sebagai sumber belajarnya. Pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik dapat dikolaborasi dengan model, metode, dan strategi pembelajaran yang inovatif, salah satunya model pembelajaran berbasis masalah, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing.

## E. Struktur Organisasi Tesis

Sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2015, penulisan karya ilmiah tesis terdiri dari lima bab, yaitu;

BAB I merupakan kajian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II merupakan kajian pustaka yang mengkaji konsep, model pembelajaran berbasis masalah, *ecoliteracy*, pembelajaran IPS, *ecoliteracy* dalam pembelajaran IPS, serta penelitian yang relevan dan kerangka penelitian

BAB III merupakan metodologi penelitian, yang berisi metode dan indikator penelitian, lokasi, subjek dan waktu penelitian, teknik dan tahap pengumpulan data, analisis dan verifikasi data, interpretasi data, instrumen penelitian, dan indikator keberhasilan.

BAB IV merupakan temuan dan pembahasan. Dalam bab ini disampaikan hasil temuan berdasarkan pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V merupakan simpulan dan rekomendasi. Bab ini menyajikan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta pengajuan manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini, dan rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian.